

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dalam perspektif hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala dalam Fathurrohman, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukan realitas dari sunia yang sebenarnya. Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit lagi dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman

dalam merencanakan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.³¹

Menurut Joyce dalam Sidik, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lainnya. Selain itu Joice mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan dapat tercapai.³² Selain itu model pembelajaran juga diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada guru dikelas dalam mendesain pembelajaran.³³ Dengan demikian melalui model pembelajaranguru dapat membantu peserta didik mendapatkan ide, kerampilan, cara berfikir, dan mengeluarkan idea pa yang dimiliki.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

³¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 85-86

³² Sidik Ngurawan dan Agur Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2010), hal. 1

³³ *Ibid*, hal. 2

- 2) Hasil belajarditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan model harus menetapkan kriiteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.³⁴

c. Fungsi-Fungsi Model Pembelajaran

Adapun fungsi model pembelajaran secara khusus, menurut SS. Chauhan dalam Mashudi, antara lain:

- 1) Sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pendidik.
- 2) Sebagai pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas dalam pendidikan.
- 3) Sebagai penetapan bahan pengajaran secara rinci untuk membantu perubahan peserta didik dan kepribadian peserta didik itu sendiri.

³⁴ *Ibid*, hal. 3

- 4) Membantu perbaikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.³⁵

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Wina Sanjaya dalam Hamdani model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran ini diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda satu dengan lainnya.³⁶

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.³⁷

David dan Roger Johnson mendefinisikan *a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject* (suatu strategi pembelajaran

³⁵ *Ibid*, hal. 4

³⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 30

³⁷ Mashudi, Asrop Safi'I, dan Agur Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung, STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 57

dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, dimana setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi). Menurut Slavin, setiap kelompok kecil tersebut belajar secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.³⁸

Pada dasarnya, pembelajaran kelompok (*cooperative Learning*) ini mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerjasama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Dimana kerjasama kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.³⁹ Jadi dalam hal ini peserta didik harus saling memahami satu dengan lainnya sehingga terjadi interaksi yang baik dan proses pembelajaran antara kelompok dapat meningkat.

Pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh dengan ketergantungan dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif ini akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Peserta didik juga akan

³⁸ *Ibid*, hal. 61

³⁹ *Ibid*, hal. 62

belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁴⁰

Etin Solihatin dalam Mashudi, dkk menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperatife Learning*) lebih dari sekedar belajar kelompok, karena pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok.⁴¹

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktifitas kegiatan belajar peserta didik.⁴² Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran, yaitu: (1) Hasil belajar

⁴⁰ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 45

⁴¹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran...* hal. 62

⁴² *Ibid*, hal, 63

akademik; (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu; dan (3) Pengembangan ketrampilan sosial.⁴³

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran, tentunya memiliki ciri-ciri untuk membedakan bentuk pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lainnya. Begitupun dengan pembelajaran kooperatif ini juga memiliki beberapa ciri, antara lain:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu pengembangan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.⁴⁴

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya, yakni:

- 1) Saling ketergantungan positif
Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap kelompoknya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, seorang guru harus menciptakan suasana yang

⁴³ *Ibid*, hal. 64-65

⁴⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,... hal. 31

mendorong setiap peserta didik merasa saling membutuhkan sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar pada setiap anggota kelompoknya dan diberi umpan balik terkait prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan mana yang memerlukan bantuan. Disini peserta didik harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota kelompok.

3) Tatap muka

Setiap kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Interaksi seperti ini memungkinkan peserta didik menjadi sumber belajar bagi teman sebayanya. Dengan ini peserta didik dapat menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

4) Ketrampilan sosial

Unsur ini juga menghendaki peserta didik untuk dibelakali dengan berbagai ketrampilan sosial. Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, seorang guru perlu

membekali ketrampilan sosial (*sosial skill*), yaitu: kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*). Ketrampilan sosial lain, seperti: tenggang rasa, siap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, mandiri, dll. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menjalin hubungan antar pribadi.

5) Proses kelompok

Proses ini terjadi ketika setiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Setiap kelompok perlu mengevaluasi perilaku setiap anggota kelompok yang kooperatif ataupun tidak kooperatif agar dapat dijadikan pengalaman untuk kedepannya.⁴⁵

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran mempunyai langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif diantaranya, yaitu:

⁴⁵ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran, ...* hal. 66-67

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
- 2) Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Guru mencari cara untuk menghargai baik usaha maupun hasil belajar individu dan kelompok.⁴⁶

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Hasil belajar akademik

Meskipun dalam pembelajaran kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu

⁴⁶Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 117

peserta didik dalam memahami konsep-konsep. Para pengembang model ini menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah mampu meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas, sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif peserta didik akan saling belajar menghargai satu sama lain. Dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelas diusahakan tidak menjadi penghambat untuk mewujudkan interaksi yang baik antar peserta didik.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Ketrampilan ini sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik

sebagai warga masyarakat, karena mengingat semua kemungkinan yang dapat terjadi. Dengan ini peserta didik dapat menjadikannya bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.⁴⁷

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Meningkatkan harga diri setiap individu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- 3) Sikap apatis berkurang
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan lebih lama.
- 5) Peningkatan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- 6) Pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam system kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 7) Meningkatkan kemajuan belajar.
- 8) Menambah motivasi dan percaya diri
- 9) Menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.

⁴⁷ Mashudi, dkk, *Desain Model pembelajaran, ...* hal. 65

Model Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, namun juga mempunyai kekurangan, diantaranya yaitu:

- 1) Guru khawatir akan terjadi kekacauan dikelas. banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.⁴⁸

g. Beberapa Variasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang satu dengan lainnya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.⁴⁹ Model pembelajaran kooperatif memiliki varian atau tipe pembelajaran diantaranya: STAD, *Jigsaw*, NHT (*Numbered Head Together*), TPS (*Think Pairs Share*), TGT (*Teams Games Tournament*), *Make A Match*, dll.

⁴⁸ Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif...* hal. 48

⁴⁹ *Ibid*, hal. 45

1) Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik.⁵⁰

a) Kelebihan Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*):

- Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- Meningkatkan kecakapan individu
- Meningkatkan kecakapan kelompok⁵¹

b) Kekurangan Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

- Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.

⁵⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*, (Jakarta Prenada Media, 2014), hal. 118

⁵¹ Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif*,...hal. 189

- Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.⁵²

2) Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang peserta didik.⁵³

a) Kelebihan Model Pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw:

- Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.

⁵² Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif*,...hal. 190

⁵³ *Ibid*, hal. 90

- Hubungan antara guru dan peserta didik berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
 - Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif
 - Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.⁵⁴
- b) Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:
- Jika guru tidak mengingatkan agar peserta didik selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
 - Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
 - Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan

⁵⁴ *Ibid*, hal. 93

baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.⁵⁵

3) Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Model pembelajaran NHT merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran NHT mengacu pada belajar kelompok peserta didik, masing-masing anggota memiliki bagian tugas dengan nomor yang berbeda-beda.⁵⁶

a) Kelebihan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*):

- Setiap peserta didik menjadi siap.
- Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- Peserta didik yang kurang pandai bisa mengajari peserta didik yang andai.
- Tidak ada peserta didik yang berdominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

b) Kekurangan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*):

- Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah peserta didik banyak karena membutuhkan waktu yang lama.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 94

⁵⁶ *Ibid*, hal. 107

- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.⁵⁷

4) Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*)

Model Pembelajaran Kooperatif model TGT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.⁵⁸

a) Kelebihan Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*):

- Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademi lebih rendah juga ikut aktif dan juga mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
- Dengan model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid*, hal. 109

⁵⁸ *Ibid*, hal. 203

⁵⁹ *Ibid*, hal. 207

b) Kekurangan Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*):

- Membutuhkan waktu yang lama.
- Guru dituntut untuk memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
- Guru harus menyiapkan model ini dengan baik sebelum memulai pembelajaran.⁶⁰

Model pembelajaran diatas adalah sebagian dari variasi model pembelajaran kooperatif. Yang mana model ini sangat berpengaruh dengan keaktifan belajar peserta didik. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk lebih meningkatkan kreativitas dan kemampuan dari masing-masing peserta didik.

3. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipem *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan pertama kali oleh *Lorna Curran pada tahun 1994*, merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari pasangan kartu yang merupakan suatu jawaban atau pertanyaan dalam suatu pembelajaran. Selain itu *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristi peserta didik yang gemar bermain.⁶¹ hal-

⁶⁰ *Ibid*, hal. 208

⁶¹ Aris Shoimin, 68 *Model pembelajaran Inovatif*,... hal. 98

hal yang perlu dipersiapkan jika [pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya beridi dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁶²

b. Langkah-langkah *Make A Match*

Langkah-langkah pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi atau member tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi dirumah.
- 2) Peserta didik dibagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. jika mereka sudah

⁶²Agus Suprijono, *Cooperativ Learning: TEORI DAN APLIKASI PAIKE*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), hal. 94

menemukan pasangan masing-masing, guru meminta melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.

- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu kalau waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.⁶³

c. Kelebihan dan Kekurangan *Make A Match*

Selain langkah-langkah pembelajaran, *Make a match* juga mempunyai kelebihan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif atau fisik,
- 2) Karena ada unsur permainan, jadi membuat model tipe *make a match* ini menjadi menyenangkan.

⁶³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 252-253

- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik untuk menghargai waktu dalam belajar.⁶⁴
- 6) Kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.
- 7) Munculnya dinamika gotong royong yang merata pada seluruh peserta didik.⁶⁵

Selain kelebihan, model *make a match* ini juga mempunyai kelemahan. Kelemahan *make a match* yaitu, sebagai berikut:

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.⁶⁶
- 4) Jika model pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang akan terbuang.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 253

⁶⁵ Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif*,... hal. 99

⁶⁶ *Ibid*, hal. 99

- 5) Pada awal-awal penerapan model pembelajaran, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 6) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 7) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- 8) Menggunakan model pembelajaran ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.⁶⁷

d. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MIN Mergayu Bandung Tulungagung pada mata pelajaran al-Quran Hadits pokok bahasan surat Al-Adiyat, maka akan disajikan aktifitas pembelajaran yang menunjang dan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Pada dasarnya model pembelajaran ini menitik beratkan pada pencarian pasangan antara pertanyaan dan jawaban.

Penerapan model ini bisa dimulai dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian guru membagikan

⁶⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran, ...* hal. 253-254

kartu soal dan jawaban kepada peserta didik. Kartu soal yang dibawa peserta didik harus berbeda satu sama lain. Sebagian berisikan pertanyaan dan sebagian berisikan jawaban. Peserta didik dituntut untuk mencari pasangan. Untuk peserta didik yang tidak memiliki pasangan berhak untuk diberikan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik. Sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan hukuman tersebut.

Penerapan model pembelajaran tipe *make a match* ini dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan. Peserta didik akan lebih bisa memahami apa yang disampaikan. Walaupun model pembelajaran ini didalamnya berisikan permainan, tetapi disini guru dapat mengkondisikan peserta didik dengan baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Sehingga untuk belajar Al-Quran Hadits dan materinyapun akan lebih mudah untuk difahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu belajar merupakan aktivitas yang dilakukan

seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman.⁶⁸

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Seorang telah dikatakan belajar jika peserta didik dapat melakukan sesuatu yang belum dilakukan sebelumnya.⁶⁹

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sabar dan bertujuan. Tujuannya adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai dalam diri peserta didik.⁷⁰

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Proses belajar terjadi karena peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungann sekitarnya. Skinner dalam Hamdani berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar responnya akan menadi baik. Sebaliknya, apabila tidak belajar responnya akan menurun.⁷¹

Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 12-13

⁶⁹ Sumiati dan Asra,*Metode Pebelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal. 38

⁷⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 1

⁷¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 71

- 1) Menurut Gegne. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Hasil belajar berupa kapabilitas: (1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan; (2) Proses kognitif yang dilakukan oleh si pembelajar.⁷²
- 2) Menurut Piaget, Belajar merupakan suatu pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual yaitu sebagai berikut: (1) Sensori motor (0-2 tahun); (2) Pra-Operasional (2-7 tahun); (3) Operasional konkret (7-11 tahun); dan, (4) Operasi Formal (11 tahun ke atas).⁷³
- 3) Menurut Pidarta. Belajar merupakan perubahan perilaku yang relative permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta bisa mengkomunikasikannya pada orang lain.
- 4) Menurut Gredler. Belajar merupakan proses berbagai orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap.
- 5) Menurut Miarso. Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan mengajar. Guru melakukan kegiatan mengajar tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang mengajar.⁷⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang hakikat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan pada dirinya. Baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, kemampuan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya”.

⁷² *Ibid*, hal. 71

⁷³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 13-14

⁷⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsungnya seumur hidup. Dimulai sejak dalam ayunan (buaiyan) sampai dengan menjelang liang lahat (meninggal). Apa yang dipelajari dan bagaimana perkembangannya sangat berbeda. Banyak teori yang membahas tentang belajar. Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tentang belajar. Oleh karena itu tidak heran apabila kita temukan konsep atau pandangan yang berbeda tentang belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relative sama. Beberapa kesamaan tersebut di pandang sebagai prinsip belajar. Diantaranya prinsip-prinsip belajar secara umum yaitu, sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, diantaranya faktor lingkungan, kematangan, serta dari usaha individu itu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu
- 6) Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana atau sengaja membutuhkan motivasi yang tinggi.

- 8) Pembuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.⁷⁵

Menurut Soekamto dan Winataputra dalam Baharuddin prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, peserta didiklah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada tiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila peserta didik diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.⁷⁶

Selain prinsip-prinsip di atas, terdapat banyak teori dan prinsip yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Diantaranya prinsip-prinsip itu adalah

⁷⁵ Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 65-66

⁷⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, ... hal. 16

sebagai berikut: (1) Perhatian dan motivasi; (2) Keaktifan; (3) Keterlibatan Langsung atau berpengalaman; (4) Pengulangan; (5) Tantangan; (6) Balikan dan Penguatan; (7) Perbedaan individual.⁷⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Urwanto, berhasil atau tidaknya perubahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor yang ada pada diri organism atau disebut sebagai faktor individual. Faktor individual meliputi:

a) Faktor kematian atau faktor pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, seorang anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi jasmaniah ataupun ruhaniahnya.

⁷⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belaja,...* hal. 42

b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Selain faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan.

c) Faktor latihan atau ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam.

d) Faktor motivasi

Motivasi merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu. Seorang tidak akan mau untuk berusaha mempelajari sesuatu dengan baik jika seorang tersebut tidak mengetahui penting dan faedahnya dari hasil yang akan dipelajari.

e) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang akan dicapai.

2) Faktor yang ada di luar individu atau disebut sebagai faktor sosial.

a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga

- b) Suasana dan keadaan rumah tangga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Faktor guru dan cara pengajarannya.
- c) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
- d) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- e) Faktor motivasi sosial.⁷⁸

Secara Global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁷⁹

Belajar ditandai dengan adanya proses perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti: berubahnya

⁷⁸ Mohammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 32-35

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.

pengetahuan, pemahaman sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri peserta didik yang sedang belajar.⁸⁰ Dengan demikian, seorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya karena pengalaman ataupun tingkah laku.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu belajar lebih baik jika subyek belajar mengalami atau melakukan.⁸¹ Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai bahan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁸² Kegiatan dan usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan dan tingkah laku itu merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

⁸⁰ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

⁸¹ Hamdani, *Strategi Belaja...* hal. 22

⁸² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada sebuah perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional.⁸³

Soedijarto dalam Purwanto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁸⁴ Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.⁸⁵

Menurut Gegne hasil belajar berupa: (1) Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan yang dimiliki yang dimulai dari baca, tulis, hitung, sampai pada pemikiran yang rumit. Kemampuan intelektual tergantung pada kapasitas intelektual; (2) Strategi kognitif, yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasny, termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) Informasi Verbal, yaitu pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; (4) Ketrampilan motorik yang diperoleh disekolah, antara lain ketrampilan menulis, mengetik menggunakan jangka dan sebagainya; (5) Nilai dan sikap, yaitu berhubungan dengan arah sertaintensitas emosional yang dimiliki

⁸³ *Ibid*, hal. 44

⁸⁴ *Ibid*, hal. 46

⁸⁵ *Ibid*, hal. 45

seseoran, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian⁸⁶

e. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perubahan Perilaku dan Hasil Perubahan Perilaku

Input	Proses	Hasil
Peserta didik: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar Mengajar	Peserta Didik: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha untuk mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Setiap Peserta didik mempunyai potensi untuk mendidik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan

⁸⁶ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar, ...* hal. 14

hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.⁸⁷ Misalnya setelah mengikuti pelajaran peserta didik menyukai pelajaran Al-Quran Hadits yang semula tidak disukai karena peserta didik suka dengan cara mengajar guru.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk; (1) Peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahan atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka berpendapat bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap ataupun dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.⁸⁸ Seorang yang belajar makin lama akan semakin mengerti akan hubungan dan perbedaan yang dipelajari.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) Bahan atau materi yang dipelajari; (2) Lingkungan; (3) Faktor instrumental; dan (4) Kondisi peserta didik. Keempat faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

⁸⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar, ... hal. 49*

⁸⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara' 2009), hal. 207-208

Uraian diatas jelas-jelas menunjukkan bahwa prestasi belajar bukanlah sesuatu yang erdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, untuk memahami dan mendongkrak atau meningkatkan hasil belajar perlu didalam faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis. Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang. Kondisi jasmani pada umumnya berkaitan dengan panca indra. Sedangkan faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, sikap, waktu, dan kesempatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Kyang termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti

lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dll.⁸⁹

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kriteria keberhasilan guru dan peserta didik dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan, ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, dan jika dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik.⁹⁰

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat

⁸⁹ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 190-193

⁹⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal.

keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.⁹¹

Hasil belajar perlu di evaluasi. Evaluasi di maksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajardapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar mengukur penguasaan peserta didik, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar.⁹²

Penilaian atau evaluasi hasil belajar dilakukan dengan memberikan tes. Test yang dilakukan di sekolah berupa tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki prose belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport. Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik

⁹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2013), hal. 200

⁹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,... hal. 47

terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Hasil dari tes ini di manfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁹³

5. Tinjauan Tentang Al-Quran Hadits

a. Pengertian AL-Quran

Menurut bahasa, kata Al-Qyran merupakan kata benda yang bentuknya dari kata kerja *qara'a* yang mengandung arti: (1) mengumpulkan atau menghimpun; (2) membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Quran berarti *kumpulan atau himpunan atau bacaan*.⁹⁴

Al-Quran menurut istilah adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT yang dinukil secara mutawatir, bacaannya merupakan ibadah; dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan An-Nas.⁹⁵ Al-Quran adalah Kitab Suci yang diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dijadikan pedoman atau petunjuk bagi manusia untuk menjalankan hidup.

Al-Quran adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawatir*. Artinya ke-*mutawatiran* Al-Quran

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cita, 2010), hal. 106

⁹⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-63

⁹⁵ M. Quraisy Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

terjaga dari generasi ke generasi. Menurut Jumbuh ulama segala sesuatu yang disampaikan secara *mutawatir* tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Al-Quran dibagi dalam 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat.⁹⁶

b. Pengertian Hadits

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan.⁹⁷ Al-Hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau di asosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat dikatakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan, dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.

Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui, secara diam-diam), sifat-sifat dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu menurut para ahli fikih, hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara.⁹⁸

⁹⁶ Fahmi Amarullah, *Ilmu Al-Quran Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 3

⁹⁷ M. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2011) hal. 1

⁹⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 35

c. Fungsi Al-Quran dan Hadits

Al-Quran mempunyai beberapa fungsi. Diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pedoman bagi manusia
- 2) Sebagai sumber pokok ajaran Islam
- 3) Sebagai pengajaran bagi manusia

Hadits mempunyai beberapa fungsi. Diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai penjelas dari Al-Quran yang masih bersifat umum.
- 2) Menguatkan hukum-hujym yang terdapat dalam Al-Quran.

6. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

a. Kajian Kurikulum Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹⁹

Mata pelajaran Al-Quran hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang

⁹⁹ Abdul Manab. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di madrasah*, (Yogyakarta: Teras, 2015), hal. 85

terkandung dalam Al-Quran dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. sesuai dengan kerangka pikir diatas, kurikulum Al-Quran dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut:

- 1) Lebih menitik beratkan pada target kompetensi dari penguasaan materi.
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Al-Quran dan hadits Madrasah Ibtidaiyah yang dikembangkan dengan pendekatan diharapkan dapat menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah AWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin perkembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.¹⁰⁰

b. Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah Ibtidaiyah yang

¹⁰⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Kajian Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 2-3

dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, dan kemampuan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ruang lingkup mata pelajaran Al-Quran Hadits di madrasah Ibtidaiyah yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Quran yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran dan pemahaman sederhana tentang arti dan isi kandungannya, serta pengalamannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan membaca Al-Quran, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan. Silaturahmi, takwa, keutamaan member, menyayangi anak yatim, sholat berjamaah, cirri-ciri orang munafik, dan amal sholih.¹⁰¹

c. Tujuan Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Al-Quran Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan peserta didik sejak dini. Hal itu dilakukan agar peserta didik mampu memahami dan terampil melaksanakan atau

¹⁰¹ Abdi madrasah, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran Hadits*, dalam <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-quran-hadits.html>.. Diakses pada 25 Februari 2017 pukul 22.10 WIB

mengamalkan isi kandungan Al-Quran Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits di madrasah Ibtidaiyah adalah agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, menjelaskan, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Quran hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁰²

7. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatife Tipe *Make A Match* dalam mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Mata pelajaran Al-Quran Hadits dalam pokok bahasan Al-Adiyat merupakan materi pelajaran untuk kelas IV semester I. dalam pokok bahasan ini diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada proses pembelajaran ini peneliti awalnya menyampaikan materi tentang surat Al-Adiyat, kemudian peneliti tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. Setelah selesai tanya jawab, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca kembali mengenai surat Al-Adiyat dan kandungannya yang telah disampaikan oleh peneliti. Lalu peneliti meminta peserta didik untuk menutup semua buku yang terkait dengan mata pelajaran Al-Quran Hadits.

¹⁰² Isnai Zakiya, *Tujuan Pembelajaran ALQuran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*, dalam <http://isnaizakiya29.wordpress.com/2015/10/29/tujuan-pembelajaran-quran-hadits-di-madrasah/>. Diakses pada 24 Februari 2017 pukul 22.32 WIB

Setelah semua peserta didik menutup bukunya, peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian peneliti memberikan kertas yang berisikan tulisan surat Al-Adiyat yang sudah diacaak. Peserta didik sangat antusias walaupun mereka membutuhkan waktu yang lumayan lama. Pada akhir kegiatan peneliti memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan tersebut.

Peneliti memberikan evaluasi berupa lembar soal post test kepada peserta didik untuk dikerjakan. Peneliti memberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan soal. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang telah dipelajari.

Pada saat waktu mengerjakan sudah habis, peneliti meminta peserta didik untuk mengumpulkan lembar jawaban. Setelah lembar kerja peserta didik sudah terkumpul semua, peneliti menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama, kemudian ditutup dengan salam.

B. Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan sebuah penelitian terdahulu berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada suatu mata pelajaran yang mana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian Romdhotus Salamah, dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Untuk Meningkatkan Hasil belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III-A (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 40,74% menjadi 59,25% (siklus I) dan 88,88% (siklus II). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas III-A Madrasah ibtdaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.¹⁰³

2. Penelitian Nasrul Nisan, dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 7,69% menjadi 53,84% (siklus I) dan 84,61% (siklus II). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

¹⁰³ Romdhotus Salamah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III-A (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan 2015)

kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.¹⁰⁴

3. Penelitian Arin Fatmawati, dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 16,67% menjadi 44,45% (siklus I) dan 95,71% (siklus II). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.¹⁰⁵
4. Penelitian Laizhuzha Dhita Aviana Wibowo, dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah akhlak yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada test awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 46,4% menjadi 75,6% (siklus I) dan

¹⁰⁴ Nasrul Nisan, *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan 2015)

¹⁰⁵ Arin Fatmawati, *Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

82,4% (siklus II). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar akhidah akhlak siswa kelas II MI Miftakhul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.¹⁰⁶

5. Penelitian Ani Purwani Nurjanah, dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilihat dari hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 20% menjadi 56,67% (siklus I) dan 86,67% (siklus II). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar.¹⁰⁷

Dari ke lima uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel 2.2 berikut ini:

¹⁰⁶ Laizhuzha Dhita Aviana Wibowo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftakhul Ulum Plosorejo Kecamatan kademangan Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

¹⁰⁷ Ani Purwani Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Mate A Match Untuk Meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraam Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
Romdhotus Salamah	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III-A (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model <i>Make A Match</i> 2. Mengikatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata Pelajaran Matematika, sedangkan peneliti Al-Quran Hadits Lokasinya di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, sedangkan peneliti ini di MIN Mergayu bandung Tulungagung 2. Subyeknya kelas III, sedangkan peneliti ini kelas IV.
Nasrul Nisan	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model <i>Make A Match</i> 2. Meningkatkan hasil belajar 3. Subyek penelitian sama-sama kelas IV 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan adalah PKn, sedangkan peneliti menggunakan pelajaran Al-Quran Hadits 2. Lokasinya di Mi PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, sedangkan peneliti di MIN Mergayu Bandung Tulungagung.
Arin Fatmawati	Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan Model <i>make a match</i> 2. Meningkatkan hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan IPS, sedangkan peneliti menggunakan pelajaran Al-Quran Hadits 2. Lokasinya di MIN

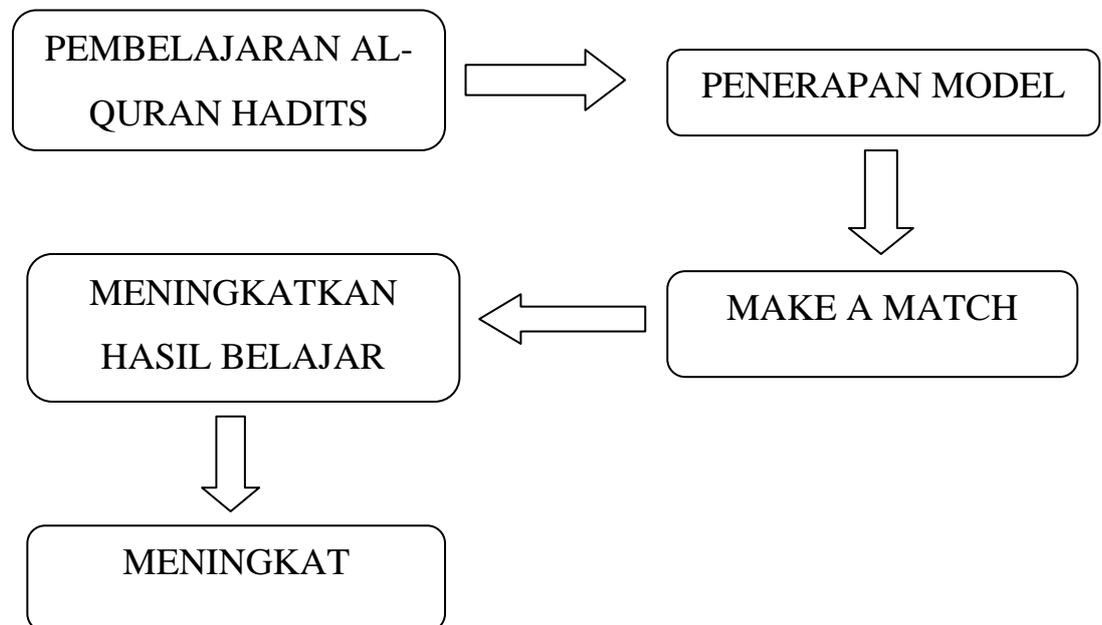
Lanjutan Tabel 2.2 ...

1	2	3	4
	Tulungagung 2012/2013		Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung, sedangkan peneliti di MIN Mergayu Bandung Tulungagung 3. Subyeknya kelas II, sedangkan peneliti kelas IV.
Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	1. Menerapkan model <i>make a match</i> 2. Meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran yang digunakan Aqidah Akhlak, sedangkan peneliti Al-Quran Hadits 2. Lokasinya di MI Niftakhul Ulum Plosorejo Kecamatan kademangan Kabupaten Blitar, sedangkan peneliti di MIN Mergayu Bandung Tulungagung 3. Subyeknya kelas II, sedangkan peneliti kelas IV.
Ani Purwani Nurjanah	Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar	1. Menerapkanmo del <i>make a match</i> 2. Meningkatkan hasil belajar 3. Subyek penelitian sama- sama kelas IV	1. Mata pelajaran yang digunakan Pendidikan kewarganegaraan, sedangkan peneliti Al-Quran Hadits 2. Lokasinya di MI Pesantren Kelurahan Tanggung kota Blitar, sedangkan peneliti di MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, tujuan, lokasi, dan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make A Match*, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada peserta didik kelas IV-A MIN Mergayu Bandung Tulungagung serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Al-Quran Hadits pokok bahasan surat Al-Adiyat sedangkan tujuan yang hendak peneliti capai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV-A.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Proses bermula dari minat belajar Al-Quran Hadits yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran Al-Quran Hadits sangat membosankan dan sedikit sulit dihafalkan, sehingga minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Pembelajaran Al-Quran hadits di madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan model *make a match* ini dapat membantu, membimbing, dan mengaktifkan kembali peserta didik didalam proses pembelajaran. Jadi peserta didik dapat belajar sambil bermain tanpa merasa terbebani karena harus belajar menghafal lafadz surat.